

Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga

Arfida Dewi Rahmawati*, Diyah Lisnawati, Adila Risma Windari

Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak: Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai sistem pelayanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak dengan kebutuhan khusus diberikan layanan yang sama dengan teman sebayanya. Dalam menangani anak ADHD di kelas, guru harus mempunyai strategi khusus. Banyak teori maupun strategi dari ahli untuk menjawab bagaimana cara guru dalam menangani anak ADHD di kelas. Ketepatan guru dalam menangani anak ADHD di kelas dipengaruhi oleh sesuai tidaknya dengan strategi menurut para ahli. Bertepatan di kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, penulis menemukan kelas inklusi dan mendapati anak ADHD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara oleh guru kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga telah menerapkan strategi berdasar para ahli dalam menangani Anak ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga telah menerapkan strategi dalam menangani Anak ADHD sesuai dengan teori maupun strategi dari para ahli.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Anak ADHD

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>

*Correspondence: Arfida Dewi

Rahmawati

Email: 292020060@student.uksw.edu

Received: 22-03-2024

Accepted: 26-04-2024

Published: 25-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Inclusive education can be defined as a special education service system that requires all children with special needs to be provided with the same services as their peers. In dealing with ADHD children in class, teachers must have special strategies. There are many theories and strategies from experts to answer how teachers handle ADHD children in the classroom. A teacher's accuracy in dealing with ADHD children in the classroom is influenced by whether or not they comply with strategies according to experts. Coincidentally, in class 2 at SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, the author found an inclusion class and found an ADHD child. The method used in this research was literature study and interviews by grade 2 teachers at SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. The results of the research show that the 2nd grade teacher at SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga has implemented strategies based on experts in dealing with ADHD children. The results of the research show that the 2nd grade teacher at SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga has implemented strategies in dealing with ADHD children in accordance with theories and strategies from experts.

Keywords: Strategies, Teachers, ADHD Children

Pendahuluan

Pendidikan merujuk pada upaya yang diselenggarakan secara terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar mereka dapat memperoleh kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi secara positif bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami kelainan atau memiliki kecerdasan istimewa memiliki hak yang sama untuk memperoleh peluang dan pengembangan bakat yang setara dengan anak-anak normal dalam sistem pendidikan.

Fenomena anak yang mengalami hiperaktivitas kini semakin umum dijumpai dalam masyarakat, sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang berbanding lurus dengan peningkatan kasus hiperaktivitas itu sendiri. Hiperaktivitas merupakan gangguan mental yang dominan terjadi pada masa kanak-kanak. Karakteristik dari gangguan ini melibatkan pola perilaku hiperaktif, impulsif, atau kurangnya perhatian yang tidak sesuai dengan perkembangan normal anak. Menurut Kemendikbud dalam (Nurfadhillah dkk, 2021), dengan adanya fenomena tersebut pendidikan inklusi dapat menjadi bantuan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua orang tanpa ada yang tertinggal dari layanan pendidikan. Menurut Irdamurni (2020) Inklusi dapat diartikan sebagai sistem pelayanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak dengan kebutuhan khusus diberikan layanan di sekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama dengan teman-teman sebayanya. Artinya bahwa pendidikan inklusi pada sekolah umum harus menyesuaikan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus.

Menurut Amalia (2018) ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan signifikan baik dalam kurangnya perhatian maupun hiperaktif-impulsif. Gangguan ini memiliki potensi untuk menghambat perkembangan anak dalam aspek kognitif, perilaku, sosialisasi, dan komunikasi (Dort, 2020; DuPaul, 2020; Mücke, 2021). Sedangkan menurut Yulianti (2022) anak hiperaktif mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak ADHD mempunyai keterbatasan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi (Hahn-Markowitz, 2020; Mikami, 2022; Mohr-Jensen, 2019).

Perkembangan pendidikan Indonesia saat ini, sekolah dapat menerapkan pendidikan inklusi yaitu sekolah dapat menerima dan memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik reguler dan peserta didik berkemampuan khusus. Dengan adanya penerapan sekolah inklusi ini, guru mempunyai peran yang penting sebagai pendidik untuk mendidik tanpa membedakan peserta didik reguler maupun berkemampuan khusus (Mikami, 2020; Moberg, 2020). Dalam penerapannya guru harus dapat mendekatkan diri dengan peserta didik berkemampuan khusus agar peserta didik tersebut dapat mengikuti pembelajaran

seperti peserta didik regular, tak terkecuali peserta didik yang memiliki berkemampuan khusus seperti ADHD. Dalam menangani anak ADHD di kelas, guru harus mempunyai strategi khusus (Dvorsky, 2021; Kostyrka-Allchorne, 2022; Russell, 2023). Banyak teori maupun strategi dari ahli untuk menjawab bagaimana cara guru dalam menangani anak ADHD di kelas (Cortese, 2019; Smith, 2020; Szép, 2021). Namun, peneliti ragu apakah guru sudah menerapkan teori atau strategi yang tepat dari ahli tersebut untuk menangani anak ADHD di kelas. Bertepatan di kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, penulis menemukan kelas inklusi dan mendapati anak ADHD. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam menangani anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam pembelajaran dikelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga”.

Metode

Penelitian ini mengambil data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi kepustakaan (library research). Fadhallah (2020) mendefinisikan wawancara sebagai suatu teknik pengumpulan data primer dengan media percakapan face to face (tatap muka) antar dua pihak dimana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya. Metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 12 Februari 2023 bersama guru kelas 2 di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Wawancara dilakukan secara terstruktur dimana anggota kelompok sudah menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Setelah mendapat informasi dari pihak sekolah, kelompok kemudian mengkaji ulang setiap informasi yang diterima dan mulai melakukan proses penulisan artikel karya ilmiah.

Dalam wawancara guru menyampaikan strategi-strategi yang digunakan dalam menangani anak ADHD ketika pembelajaran di dalam kelas seperti pendekatan individu, menggunakan media konkret, melibatkan peserta didik ADHD dalam semua kegiatan sekolah serta memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan. Guru menyampaikan bahwa peserta didik yang mengalami ADHD mempunyai sedikit atensi sehingga peserta didik hanya dapat mengingat sedikit dari keseluruhan informasi yang diterima saat belajar. Peserta didik yang mengalami ADHD ini masih dapat mengikuti pembelajaran dengan dampingan guru, peserta didik yang mengalami ADHD mempunyai perkembangan motorik yang rendah. Pemusatan pada belajar juga kurang, dan anak cenderung hiperaktif dalam belajar. Ketika suasana hati peserta didik tersebut tidak baik, anak akan tantrum. Dalam berbicara, anak juga kurang jelas intonasi dan pengucapannya. Sumber penyebab dari peserta didik ini yaitu ketika lahir anak mengalami prematur dan terjadi gangguan pada syaraf dan motorik. Anak harus mengikuti terapi sensori dan aktifitas yang dapat meningkatkan sensor dan motorik anak. Dalam pembelajaran, peserta didik yang mengalami ADHD tetap mengikuti pembelajaran namun materi yang diajarkan cenderung dikurangi dan mendapatkan waktu belajar yang lebih banyak.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Nurfadhillah, dkk. (2021), cara menangani anak ADHD di kelas yaitu dengan cara menggunakan pola asuh yang tepat. Guru menggunakan metode pendekatan individu. Metode pendekatan individu yaitu dengan cara melakukan pendekatan langsung secara personal kepada anak ADHD tersebut. Kegiatan ini dapat berupa menjelaskan materi secara terus menerus, memperhatikan secara khusus supaya tidak tertinggal oleh peserta didik reguler lainnya. Selain itu, guru harus mempunyai komunikasi yang lebih intens dengan orang tua anak ADHD untuk memberikan informasi dan mengarahkan untuk ketercapaian dalam pembelajaran.

Selain itu, menurut Kurniasari (2015), strategi menangani anak ADHD di kelas pada jenjang SD dapat dilakukan dengan layanan akomodasi dan layanan dalam bentuk teknik mengajar guru untuk anak ADHD. Layanan akomodasi dapat dilakukan guru antara lain memberikan tambahan waktu kepada anak ADHD untuk menyelesaikan tugasnya, karena anak ADHD tidak gampang untuk fokus dalam mengerjakan, selalu memberikan kesempatan kepada anak ADHD untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan guru harus memantau agar anak ADHD tetap fokus dalam pembelajaran dengan cara bertanya mengenai apa yang dipahami dan mengetes pemahaman anak ADHD. Sedangkan, layanan teknik mengajar guru untuk anak ADHD yaitu guru harus menyediakan media konkret yang menarik untuk memusatkan perhatian anak ADHD dan guru juga dapat menggunakan teknik pemberian hadiah jika anak ADHD berperilaku dengan baik saat proses belajar di kelas.

Strategi menangani anak ADHD di SD, juga dilakukan oleh Tauhida & Pribadi. Menurut Tauhida & Pribadi (2022), pola tindakan yang guru lakukan untuk menangani anak ADHD di kelas yaitu:

- a) Anak ADHD mengikuti pembelajaran seperti anak reguler atau normal, namun tempat duduknya harus dekat dengan guru.
- b) Anak ADHD diberikan pemahaman yang lebih mendetail untuk mengerjakan tugasnya.
- c) Anak ADHD terus dilatih berpikir agar dapat memecahkan pertanyaan.
- d) Guru mempunyai peran untuk membantu menulis ejaan berdasar dari jawaban anak ADHD tersebut.
- e) Anak ADHD menyalin tulisan di bukunya.
- f) Ketika anak ADHD bosan, guru dapat memberikan terapi berupa merangkai pernak pernik.
- g) Ketika anak ADHD berhasil melakukan intruksi dengan benar maka guru dapat memberikan hadiah, namun ketika melanggar norma sosial maka akan diberikan hukuman.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, strategi yang digunakan guru kelas 2 di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga dalam menangani anak ADHD sudah sesuai dengan pendapat menurut beberapa ahli, strategi yang digunakan guru kelas 2 di SD Negeri

Kalicacing 02 Salatiga yakni melakukan pendekatan individu dimana guru membangun hubungan baik dengan anak ADHD agar mempermudah guru dalam mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak yang mengalami ADHD.

Dengan mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus ini guru akan lebih mudah dalam menjelaskan materi secara terus menerus. Selain itu, guru juga selalu melaporkan hasil perkembangan anak ADHD setiap harinya setelah selesai pembelajaran. Guru memberikan informasi kepada orang tua peserta didik setiap kegiatan yang dilakukan oleh sang anak pada saat pembelajaran seperti anak belajar mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah, jadi orang tua dapat melibatkan sang anak dalam melakukan kegiatan apapun yang dilakukan di rumah, belajar menggambar bangun ruang, belajar menulis dan lain sebagainya, dengan guru menyampaikan setiap perkembangan anaknya diharapkan orang tua ikut serta dalam setiap perkembangan anaknya agar mampu mengikuti peserta didik yang lainnya.

Selain melakukan pendekatan individu guru SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga juga menerapkan teknik mengajar untuk anak ADHD yaitu guru menyediakan media konkret yang menarik untuk memusatkan perhatian anak ADHD, karena anak ADHD cenderung kesulitan untuk mempertahankan kefokuskannya dalam belajar. Guru juga menggunakan teknik menempatkan posisi duduk anak yang hiperaktif pada bangku yang paling depan. Teknik ini adalah teknik yang sangat tepat karena akan memudahkan guru dalam menjangkau dan lebih mudah dalam menanganinya. Posisi tempat duduk seperti akan membuat anak lebih berhati-hati dalam bertindak di dalam kelas. Ketika anak ADHD bosan, guru dapat memberikan terapi berupa merangkai pernak pernik. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam kegiatan P5, jadi anak sudah terlatih dalam membuat karya. Guru selalu melibatkan anak ADHD dalam semua kegiatan di sekolah tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, hal ini dilakukan agar mereka mampu berkembang sama dengan anak yang lainnya. Ketika anak ADHD melakukan kesalahan, guru akan memberikan hukuman tetapi tidak berlebihan, anak yang mengalami hiperaktif akan bertingkah semakin menjadi-jadi ketika ia mendapatkan hukuman berlebihan serta selalu memberikan apresiasi pada setiap pencapaiannya. Metode ini juga sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Geoff Kewley dan Pauline Latham dalam Yulianti (2022) yaitu memberikan insentif positif dan negatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar anak, di mana penghargaan yang memperkuat dan memiliki makna cenderung lebih efektif dari pada hukuman. Penting untuk diingat bahwa konsekuensi yang terlalu keras bisa membuat anak kehilangan motivasi untuk berusaha menjadi lebih baik.

Dari penjabaran diatas dapat diperoleh bahwa guru kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga sudah menerapkan strategi dari ketiga ahli yaitu Nurfadhillah, dkk., Kurniasari, dan Tauhida & Pribadi.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, guru sudah menerapkan strategi-strategi dalam menangani anak ADHD dalam pembelajaran di kelas. Anak ADHD cenderung mudah teralihkan dan tidak bisa diam, mereka memerlukan perhatian dan penjelasan yang berulang terkait materi pembelajaran mereka. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk mengetahui setiap perkembangan anak ADHD.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27-33.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Cortese, S. (2019). Association between inflammatory cytokines and ADHD symptoms in children and adolescents with obesity: A pilot study. *Psychiatry Research*, 278, 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.05.030>
- Dort, M. (2020). Working with children with adhd — a latent profile analysis of teachers' and psychotherapists' attitudes. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12229691>
- Du Paul, G. J. (2020). Future Directions for Psychosocial Interventions for Children and Adolescents with ADHD. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 49(1), 134–145. <https://doi.org/10.1080/15374416.2019.1689825>
- Dvorsky, M. R. (2021). Patterns of Parental Adherence and the Association to Child and Parenting Outcomes Following a Multicomponent School-Home Intervention for Youth With ADHD. *Behavior Therapy*, 52(3), 745–760. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2020.09.007>
- Fadhallah, R. (2020). Wawancara. UNJ PRESS. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=rN4fEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=Metode+wawancara+adalah&ots=yyCND2139V&sig=GnKnokVCi18yRtIr_uX0y_rETY&redir_esc=y#v=onepage&q=Metode%20wawancaraadalah&f=false
- Hahn-Markowitz, J. (2020). Efficacy of Cognitive-Functional (Cog-Fun) Occupational Therapy Intervention Among Children With ADHD: An RCT. *Journal of Attention Disorders*, 24(5), 655–666. <https://doi.org/10.1177/1087054716666955>
- Irdamurni. (2020). Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kencana.
- Kostyrka-Allchorne, K. (2022). The feasibility of a strategy for the remote recruitment, consenting and assessment of recent referrals: a protocol for phase 1 of the On-Line

- Parent Training for the Initial Management of ADHD referrals (OPTIMA). Pilot and Feasibility Studies, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40814-021-00959-0>
- Kurniasari, B. R. (2015). Layanan Guru pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4), 1-12.
- Mikami, A. Y. (2020). Classroom Strategies Designed to Reduce Child Problem Behavior and Increase Peer Inclusiveness: Does Teacher Use Predict Students' Sociometric Ratings? *School Mental Health*, 12(2), 250–264. <https://doi.org/10.1007/s12310-019-09352-y>
- Mikami, A. Y. (2022). Promoting Classroom Social and Academic Functioning among Children at Risk for ADHD: The MOSAIC Program. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 51(6), 1039–1052. <https://doi.org/10.1080/15374416.2021.1929250>
- Moberg, S. (2020). Struggling for inclusive education in Japan and Finland: teachers' attitudes towards inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 35(1), 100–114. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1615800>
- Mohr-Jensen, C. (2019). What Do Primary and Secondary School Teachers Know About ADHD in Children? Findings From a Systematic Review and a Representative, Nationwide Sample of Danish Teachers. *Journal of Attention Disorders*, 23(3), 206–219. <https://doi.org/10.1177/1087054715599206>
- Mücke, K. (2021). Guideline adherence in German routine care of children and adolescents with ADHD: an observational study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 30(5), 757–768. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01559-8>
- Nurfadhillah, S., Oktavia, A., Hadisumarno, R., Kusumawati, N. I., Fauziah, S., & Ismawati, S. (2021). Analisis Peranan Guru Kelas dalam Menangani Siswa ADHD di SDN Tanah Tinggi 3. *BINTANG*, 3(3), 489-496.
- Russell, A. E. (2023). Investigation of the feasibility and acceptability of a school-based intervention for children with traits of ADHD: protocol for an iterative case-series study. *BMJ Open*, 13(2). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-065176>
- Smith, S. D. (2020). A Randomized Controlled Trial of an Integrated Brain, Body, and Social Intervention for Children With ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 24(5), 780–794. <https://doi.org/10.1177/1087054716647490>
- Szép, A. (2021). Facilitators and barriers of teachers' use of effective classroom management strategies for students with adhd: A model analysis based on teachers' perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212843>
- Tauhida, O. K., & Pribadi, F. (2022). Pola Tindakan Guru Dalam Mendidik Anak Penyandang Adhd di SD Islam Permata Mojosari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*.
- Yulianti, Y. (2022). Teknik Guru Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Jonggrangan Klaten) Tahun Pelajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).